

Pendampingan Kepemimpinan Kolaboratif dan Manajemen Komunikasi Efektif Antara Terapis, Guru, dan Orang Tua di Lembaga Kazama

Waska Warta, Zahra*, Leli Nurleli, Muhammad Herlingga, Aldi Putra Pangestu

Program Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: zahra.zzr@bsi.ac.id

Dikirim : 12 Mei 2026

Direvisi : 28 Juni 2026

Diterima : 29 Juni 2026

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen komunikasi efektif antara terapis, guru, dan orang tua pada Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi kurang optimalnya koordinasi, komunikasi interpersonal, serta penyamaan persepsi dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, diskusi interaktif, dan simulasi komunikasi efektif yang melibatkan seluruh peserta. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar kepemimpinan, komunikasi interpersonal, teknik penyampaian informasi, manajemen konflik, serta strategi membangun kolaborasi yang harmonis antara pihak sekolah, terapis, dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi efektif dan kepemimpinan kolaboratif dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, peserta menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan karena mampu meningkatkan kerja sama, keterbukaan, dan koordinasi antar pihak terkait. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan tercipta sinergi yang lebih baik dalam proses pendampingan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus di lingkungan Lembaga Kazama.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, guru, kepemimpinan, komunikasi efektif, orang tua, terapis

Abstract: This Community Service Program aims to improve leadership skills and effective communication management among therapists, teachers, and parents at Kazama Institution, Tambun Selatan, Bekasi Regency. The partner's main problems include ineffective coordination, interpersonal communication barriers, and differences in perception regarding the assistance of children with special needs. The implementation methods consisted of training sessions, mentoring activities, interactive discussions, and effective communication simulations involving all participants. The materials presented included basic leadership concepts, interpersonal communication, information delivery techniques, conflict management, and strategies to build harmonious collaboration between schools, therapists, and parents. The results of the program indicate an increase in participants' understanding of the importance of effective communication and collaborative leadership in supporting children's development. Furthermore, participants responded positively to the mentoring activities as they enhanced cooperation, openness, and coordination among related parties. This program is expected to create better synergy in the assistance and educational process for children with special needs within the Kazama Institution environment.

Keywords: effective communication, leadership, parents, special needs children, teachers, therapists

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan pendidikan, terapi, dan pola pengasuhan yang terintegrasi agar perkembangan akademik, sosial, emosional, dan komunikasi dapat berjalan secara optimal (Hayati dkk., 2024). Dalam praktiknya, keberhasilan pendampingan ABK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi terapis atau guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan kepemimpinan kolaboratif antara terapis, guru, dan orang tua. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan kesamaan persepsi, koordinasi tindakan, serta konsistensi pendampingan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Sun *et al.*, 2026). Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif sering menimbulkan kesalahpahaman, inkonsistensi pola pendampingan, dan keterlambatan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intensif dan emosional antara terapis dan anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan perilaku anak (Putra *et al.*, 2025; Puteri & Santoso, 2023; Rahayuni & Ningsih, 2023). Terapis tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan terapi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang membangun kedekatan emosional dengan anak dan orang tua (Rahayuni & Ningsih, 2023). Selain itu, komunikasi rutin antara guru dan orang tua terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu penanganan perilaku anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi ABK (Sofiati & Harsiwi, 2024).

Dalam konteks pendidikan inklusif dan layanan terapi, kepemimpinan kolaboratif menjadi faktor penting dalam membangun sinergi antar pihak. Kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengarahkan, tetapi juga kemampuan membangun empati, kerja sama, koordinasi, dan pengambilan keputusan bersama demi kepentingan anak (Carrington *et al.*, 2024). Guru, terapis, dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai target perkembangan anak sehingga proses pendampingan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian mengenai komunikasi terapeutik pada ABK menunjukkan bahwa hambatan komunikasi sering terjadi akibat kurangnya adaptasi metode komunikasi, perbedaan pola asuh, serta lemahnya koordinasi antar pendamping anak (Panjaitan, 2025; Triwardhani, 2021; Cooper *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya masih terbatasnya koordinasi antara guru, terapis, dan orang tua terkait perkembangan anak, kurang optimalnya penyampaian informasi

mengenai program terapi dan pembelajaran, serta belum adanya pola komunikasi yang terstruktur dan berkesinambungan. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan pemahaman dalam proses pendampingan anak di rumah maupun di lembaga. Selain itu, sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik komunikasi dan pola pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Permasalahan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pendampingan kepemimpinan dan manajemen komunikasi efektif di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini dipilih karena pendekatan pendampingan dinilai lebih efektif dibandingkan hanya sosialisasi satu arah. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta dapat memahami materi secara teoretis sekaligus mempraktikkan teknik komunikasi interpersonal, kepemimpinan kolaboratif, serta penyelesaian konflik dalam proses pendampingan ABK. Kegiatan ini juga memberikan ruang diskusi interaktif sehingga permasalahan yang dihadapi peserta dapat dibahas secara langsung sesuai kondisi lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, simulasi komunikasi efektif, dan pendampingan praktik komunikasi antara guru, terapis, dan orang tua. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kepemimpinan kolaboratif, komunikasi interpersonal, strategi penyampaian informasi, manajemen konflik, dan teknik membangun hubungan yang harmonis dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta terlibat aktif dalam setiap kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan optimal.

Kondisi yang diharapkan setelah kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan komunikasi dan koordinasi antara guru, terapis, dan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, diharapkan tercipta pola komunikasi yang lebih terbuka, efektif, dan berkelanjutan sehingga seluruh pihak memiliki kesamaan persepsi dalam mendukung perkembangan anak. Dengan adanya sinergi yang baik, proses terapi dan pembelajaran diharapkan menjadi lebih optimal serta mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan. Melalui metode ini, guru, terapis, dan orang tua tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang ikut memberikan masukan dan solusi terhadap permasalahan komunikasi dan kepemimpinan yang terjadi dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan PAR dinilai relevan karena kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan kualitas komunikasi interpersonal dan kepemimpinan kolaboratif di lingkungan Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Proses pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi, refleksi bersama, praktik komunikasi, dan evaluasi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap identifikasi masalah, tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak lembaga, guru, terapis, serta orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi komunikasi dan koordinasi yang selama ini berlangsung dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra, meliputi pola komunikasi yang belum efektif, hambatan dalam koordinasi antarpending, serta kebutuhan peserta terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan kolaboratif dan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim kemudian menyusun program pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Materi yang dikembangkan mencakup konsep kepemimpinan kolaboratif, komunikasi interpersonal yang efektif, teknik penyampaian informasi, manajemen konflik, serta strategi membangun sinergi antara guru, terapis, dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain penyusunan materi, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas kepada tim pelaksana, serta koordinasi teknis dengan pihak Lembaga Kazama guna memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara optimal.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, yaitu sosialisasi, pelatihan, diskusi interaktif, simulasi, dan pendampingan. Sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya kepemimpinan kolaboratif dan komunikasi efektif dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, pelatihan difokuskan pada penyampaian materi sekaligus praktik komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Diskusi interaktif menjadi wadah bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mencari solusi bersama. Untuk memperkuat pemahaman peserta, dilakukan simulasi komunikasi yang menggambarkan berbagai situasi komunikasi antara guru, terapis, dan orang tua sehingga peserta dapat melatih kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, empatik, dan konstruktif. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan secara langsung agar peserta mampu mengimplementasikan pola komunikasi yang telah dipelajari dalam aktivitas pendampingan sehari-hari.

Tahap terakhir berupa evaluasi dan refleksi dilaksanakan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, penyebaran angket, serta pemberian umpan balik dari peserta mengenai tingkat pemahaman terhadap materi, manfaat kegiatan, dan perubahan pola komunikasi yang dirasakan setelah mengikuti program (Triwardhani, 2021). Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi penyempurnaan program pendampingan pada kegiatan pengabdian berikutnya.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa pihak, yaitu:

- a. Tim dosen pelaksana PkM, berperan sebagai fasilitator, pemateri, dan pendamping kegiatan;
- b. Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, berperan sebagai mitra utama dan penyedia lokasi kegiatan;
- c. Guru dan terapis, terlibat sebagai peserta aktif dalam pelatihan dan praktik komunikasi;
- d. Orang tua anak berkebutuhan khusus, berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi komunikasi guna membangun sinergi pendampingan anak di rumah dan di lembaga.

Bentuk keterlibatan mitra diwujudkan melalui kerja sama dalam penyediaan fasilitas kegiatan, partisipasi peserta, dukungan pelaksanaan program, serta keterlibatan aktif dalam proses evaluasi kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, yang meliputi tahap persiapan, observasi, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Adapun pelaksanaan inti kegiatan dilakukan secara tatap muka melalui sesi pelatihan dan pendampingan langsung kepada peserta. Melalui metode dan tahapan kegiatan tersebut diharapkan tercipta peningkatan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi efektif antara guru, terapis, dan orang tua sehingga mampu mendukung optimalisasi pendampingan anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pendampingan Kepemimpinan dan Manajemen Komunikasi Efektif antara Terapis, Guru dan Orang Tua di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi” dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang melibatkan guru, terapis, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan kepemimpinan kolaboratif dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal dan wawancara terhadap peserta untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa komunikasi antara guru, terapis, dan orang tua masih berjalan secara parsial sehingga sering terjadi perbedaan persepsi terkait perkembangan anak, metode pendampingan, dan target pembelajaran. Selain itu, sebagian orang tua masih mengalami kesulitan memahami teknik komunikasi yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan beberapa bentuk kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan komunikasi interpersonal, simulasi komunikasi efektif, diskusi kelompok, dan pendampingan praktik komunikasi. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif sehingga peserta dapat secara langsung menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi selama proses pendampingan anak. Tabel 1 merekapitulasi data peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa peserta kegiatan didominasi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus sebanyak 40%, diikuti guru sebesar 32% dan terapis sebesar 28%. Keterlibatan seluruh unsur tersebut menunjukkan adanya dukungan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan anak.

Tabel 1. Data Peserta

No	Kategori Peserta	Jumlah	Persentase
1	Guru	8 Orang	32%
2	Terapis	7 Orang	28%
3	Orang Tua	10 Orang	40%
Total		25 Orang	100%

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan seperti dicantumkan dalam Tabel 2. Kegiatan pelatihan dan simulasi menjadi bagian yang paling aktif karena peserta secara langsung mempraktikkan cara berkomunikasi efektif dalam menghadapi berbagai situasi pendampingan anak berkebutuhan khusus. Dalam simulasi tersebut peserta dilatih untuk menyampaikan informasi perkembangan anak secara jelas, membangun komunikasi empatik, serta mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman komunikasi. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan diperlihatkan pada Gambar 1 & 2.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Observasi Awal	Wawancara dan identifikasi masalah	Mengetahui kebutuhan mitra
2	Sosialisasi	Penyampaian materi kepemimpinan dan komunikasi	Memberikan pemahaman dasar
3	Pelatihan	Praktik komunikasi interpersonal	Meningkatkan keterampilan komunikasi
4	Simulasi	Simulasi komunikasi guru, terapis, dan orang tua	Melatih komunikasi efektif
5	Diskusi Kelompok	Tanya jawab dan berbagi pengalaman	Menyelesaikan permasalahan bersama
6	Pendampingan	Pendampingan praktik komunikasi	Memastikan penerapan materi



Gambar 1. Merencanakan kegiatan program bersama owner Kazama dan foto bareng dengan peserta



Gambar 2. Pembukaan dan Penyampaian Materi

3.2 Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi efektif dan kepemimpinan kolaboratif.

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan

No	Indikator Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup
1	Pemahaman materi kepemimpinan	60%	32%	8%
2	Pemahaman komunikasi efektif	68%	28%	4%
3	Kemampuan kerja sama	64%	32%	4%
4	Manfaat kegiatan	72%	24%	4%
5	Kepuasan peserta	76%	20%	4%

Berdasarkan Tabel 3, hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilakukan mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terkait komunikasi efektif dan kepemimpinan kolaboratif.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan aktif guru, terapis, dan orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih efektif. Kondisi awal yang menunjukkan kurang optimalnya koordinasi antar pihak perlahan mengalami perubahan setelah dilakukan pelatihan dan simulasi komunikasi interpersonal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahayuni & Ningsih (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu membantu proses pendampingan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih optimal karena adanya

hubungan emosional dan keterbukaan komunikasi antara pendamping dan anak. Komunikasi yang baik juga mampu meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap proses terapi dan pembelajaran yang dilakukan di lembaga. Selain itu, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan kolaboratif memiliki peran penting dalam membangun sinergi antar pihak. Guru, terapis, dan orang tua tidak lagi bekerja secara terpisah, tetapi mulai memahami pentingnya koordinasi dan penyamaan persepsi terkait perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofiati & Harsiwi (2024) yang menyebutkan bahwa komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendampingan anak berkebutuhan khusus serta memperkuat dukungan emosional terhadap anak. Pelaksanaan simulasi komunikasi juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi secara empatik dan terstruktur. Peserta menjadi lebih memahami cara menghadapi perbedaan pendapat dan mengurangi potensi konflik komunikasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Triwardhani (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kerja sama dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan ruang kolaborasi yang lebih terbuka antara guru, terapis, dan orang tua. Program pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta secara teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik komunikasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya sinergi komunikasi yang lebih baik, proses pendampingan anak berkebutuhan khusus di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi diharapkan menjadi lebih efektif, harmonis, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), komunikasi dan koordinasi antara guru, terapis, dan orang tua di Lembaga Kazama Tambun Selatan Kabupaten Bekasi masih belum berjalan secara optimal. Permasalahan yang ditemukan meliputi kurangnya penyamaan persepsi terkait perkembangan anak berkebutuhan khusus, penyampaian informasi yang belum terstruktur, serta minimnya komunikasi kolaboratif dalam proses pendampingan anak di sekolah maupun di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan proses terapi dan pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi sehingga masih ditemukan hambatan dalam membangun kerja sama yang efektif antar pihak terkait.

Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi komunikasi, dan pendampingan praktik, terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan komunikasi efektif dan kepemimpinan kolaboratif. Guru, terapis, dan orang tua mulai mampu membangun komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan terarah dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah membantu memecahkan permasalahan komunikasi dan koordinasi yang sebelumnya dihadapi oleh mitra. Meskipun demikian, keberlanjutan program dan evaluasi secara berkala masih diperlukan agar pola komunikasi dan kerja sama yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra Lembaga Kazama, Bapak Rektor Prof. Dr. H. Endang Komara, M.Si, serta rekan-rekan mahasiswa program doctoral yang telah mendukung sehingga kegiatan berjalan lancar.

Daftar Referensi

- Carrington, S., Park, E., McKay, L., Saggars, B., Harper-Hill, K., & Somerwil, T. (2024). Evidence of transformative leadership for inclusive practice. *Teaching and Teacher Education*, 141, 104466. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104466>
- Cooper, J., Dermentzis, J., Loftus, H., Sahle, B.W., Reavley, N., & Jorm, A. (2022). Barriers and facilitators to the implementation of parenting programs in real-world settings: A qualitative systematic review. *Mental Health & Prevention*, 26, 200236. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2022.200236>.
- Hayati, R., Sari, N., Fajrianti, Fitriyati, I., Maulani, G., Hadikusumo, R.A., Saputra, M.D., Sa'idah, S., Agustina, P., Tangko, B.O.A., Rini, R.Y., Saptadi, N.T.S., Syarifah, T. & Siregar, R.W. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Penerbit Sada Kurnia Pustaka*.
- Panjaitan, T.B. (2025). Komunikasi Terapeutik Terapis Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Anak Penyandang Autis di Klinik Anak Berkebutuhan Khusus Weeplay Jalan Babura Baru Medan). *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Medan.
- Putra, A.A., Hernawan, W. & Poyo, M.D. (2025). Interpersonal Communication Of Children with Special Needs (A Case Study at Pembina Kesejahteraan Keluarga Special School, Lampung). *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 4(03), 469-486. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v4i03.2079>

- Puteri, S.K. & Santoso, B. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Terapis Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 148-158.
- Rahayu, S. & Ningsih, T.W.R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8004>
- Sofiati, R., & Harsiwi, N.E. (2024). Pentingnya Komunikasi Rutin Antara Guru dan Orang Tua di SLB PGRI Kamal. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 437–441. <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/873>
- Sun, Y., Skouteris, H., Tamblyn, A., Berger, E. & Blewitt, C. (2026). Cross-Disciplinary Collaboration Supporting Children with Special Educational Needs in Early Childhood Education: A Scoping Review. *Early Childhood Education Journal*, 54, 381–398. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01836-0>
- Triwardhani, I.J. (2021). Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. *Kinesik*, 7(3), 232–244.